

**BUDAYA JALANAN DALAM KOMUNITAS VESPA JALANAN: KAJIAN
ETNOGRAFI TENTANG IDENTITAS, EKSPRESI DIRI, KEBEBASAN, DAN
SOLIDARITAS**

Khairindana Putri¹, Maulid Hariri Gani², Gusneli³

^{1,2,3}Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padang Panjang

¹khairindanaputri@gmail.com, ²maulidharirigani@gmail.com,

³gusneli049@gmail.com

ABSTRACT

The street culture within the Vespa street community is reflected in the use of vintage Vespas, which function not only as a means of transportation but also as symbols of identity, self-expression, freedom, and solidarity among members. Field observations revealed various types of Vespas, ranging from those that maintain their original classic character to modified versions such as the rat look style, featuring rusty bodywork, high handlebars, and sidecars made from recycled materials. Community gatherings commonly take place in open spaces, where members relax, discuss vehicle conditions, and perform minor repairs together. Interactions among members are informal and friendly, characterized by casual conversations, the exchange of travel experiences, and mutual assistance when mechanical problems occur on the road. This togetherness demonstrates that vintage Vespas serve as a medium for building close social relationships and strengthening collective identity within street culture.

Keywords: Vintage Vespa, Vespa Community, Street Culture, Social Identity, Solidarity.

ABSTRAK

Budaya jalanan dalam komunitas Vespa jalanan tercermin melalui penggunaan Vespa tua yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, ekspresi diri, kebebasan, dan solidaritas antaranggota. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya berbagai jenis Vespa, mulai dari yang masih mempertahankan karakter klasiknya hingga yang dimodifikasi dengan gaya *rat look*, seperti bodi berkarat, stang tinggi, dan penambahan sespan dari bahan daur ulang. Aktivitas berkumpul biasanya dilakukan di ruang terbuka, tempat anggota bersantai, berdiskusi mengenai kondisi kendaraan, serta melakukan perbaikan ringan secara bersama-sama. Interaksi antaranggota berlangsung secara santai dan akrab melalui obrolan sehari-hari, berbagi pengalaman perjalanan, serta saling membantu ketika terjadi kendala teknis di jalan. Kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa Vespa tua menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang erat sekaligus memperkuat identitas kolektif dalam budaya jalanan.

Kata kunci: *Vespa tua, komunitas Vespa, budaya jalanan, identitas sosial, solidaritas.*

A. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi transportasi yang semakin modern, masyarakat kini cenderung beralih pada kendaraan yang lebih praktis, efisien, dan minim perawatan seperti motor matic. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi mobilitas yang mengikuti tuntutan kecepatan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun di tengah dominasi tersebut, masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan kendaraan lama, salah satunya melalui Komunitas Vespa Jalanan di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Fenomena ini menarik karena pilihan mereka tidak sekadar bersifat fungsional sebagai alat transportasi, tetapi juga penuh dengan makna sosial dan budaya yang dipertahankan di atas aspal (Alfarisi, 2019).

Dalam konteks akademik, kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Soekanto, 2017). Ketika kebudayaan

ini tumbuh dan bergeser ke ruang urban publik, ia membentuk apa yang dikenal sebagai budaya jalanan (*street culture*). Menurut Ferrell (2006), budaya jalanan merupakan sekumpulan gaya hidup, norma, simbol, sekaligus respons kreatif kelompok subkultur tertentu dalam menegosiasikan eksistensi mereka di hadapan dominasi budaya arus utama. Di Komunitas Vespa Jalanan Padang Panjang, budaya jalanan ini mewujud pada cara para anggotanya memaknai Vespa tua, yang tidak lagi dipandang sebagai benda mati, melainkan sebagai identitas kolektif yang dibangun melalui nilai sejarah, keaslian, dan rasa senasib sepenanggungan.

Vespa tua dalam komunitas ini juga telah beralih fungsi menjadi media ekspresi diri dan simbol komunikasi visual yang kuat (M et al., 2021). Melalui berbagai bentuk modifikasi fisik yang konkret seperti bodi yang sengaja dibuat berkarat (*rat look*), setang kemudi yang ditinggikan, hingga penambahan sespan dari pemanfaatan bahan-bahan bekas, anggota komunitas mengekspresikan kreativitas dan karakter personal mereka di ruang publik. Aktivitas jalanan ini secara

tidak langsung juga membentuk solidaritas sosial yang kuat di antara mereka. Hal ini terlihat dari interaksi sehari-hari, seperti kebiasaan saling membantu ketika terjadi kerusakan kendaraan di tengah jalan serta aktivitas membongkar mesin bersama secara gotong royong di trotoar.

Di sisi lain, eksistensi komunitas ini tidak pernah lepas dari stigma negatif masyarakat awam yang kerap mencap mereka sebagai kelompok yang kumuh, eksentrik, atau mengganggu ketertiban umum (Susanti et al., 2025). Namun unikny, tekanan sosial dan stigma tersebut tidak melemahkan ruang gerak mereka di jalanan. Stigma luar ini justru bertindak sebagai katalisator yang memperkuat ikatan solidaritas internal mereka. Tekanan dari lingkungan sekitar menjadi pemicu utama bagi para anggota untuk semakin merapatkan barisan, memperkuat persaudaraan, dan menegaskan kembali identitas kelompok yang mereka bangun bersama (Sutanto & Salim, 2023).

Jika ditinjau dari pemetaan penelitian terdahulu, tema mengenai subkultur Vespa sebenarnya telah dikaji dari beberapa sudut pandang.

Retnawati (2018) meneliti bagaimana proses pembentukan identitas sosial terjadi dalam komunitas Vespa, sementara Megasari, Purnawan, dan Pradipta (2015) lebih berfokus pada pembahasan pola komunikasi kelompok dalam mempertahankan solidaritas antaranggota.

Di samping itu, Sutanto dan Salim (2023) juga mengkaji bagaimana bentuk interaksi sosial komunitas dalam menghadapi stigma di tengah masyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada aspek identitas, komunikasi, dan solidaritas secara umum. Kajian yang secara spesifik membedah budaya jalanan (*street culture*) sebagai ruang produksi makna yang melibatkan nilai kebebasan personal, kedalaman ekspresi diri, serta alasan emosional di balik kesetiaan merawat Vespa tua masih belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara utuh pengalaman hidup, nilai-nilai, dan praktik budaya dalam Komunitas Vespa Jalanan di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama serta untuk menemukan celah penelitian (research gap) yang akan menjadi fokus kajian. Selain itu, tinjauan pustaka juga berfungsi memperkuat landasan teoritis agar penelitian memiliki dasar yang jelas dalam mengkaji fenomena yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardianto, Sari, dan Putra (2026) berjudul Analisis Komunikasi Kelompok pada Komunitas Vespa Bengkulu Bersatu dalam Membentuk Identitas Sosial menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan penting dalam membentuk identitas sosial anggota komunitas Vespa. Identitas tersebut dibangun melalui simbol komunitas, kegiatan touring, nilai-nilai bersama, serta interaksi langsung maupun melalui media digital. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama

membahas komunitas Vespa dan proses pembentukan identitas sosial. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada komunikasi kelompok, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada budaya jalanan sebagai bentuk ekspresi diri dan pemaknaan kebebasan dalam komunitas Vespa jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Megasari, Purnawan, dan Pradipta (2015) berjudul Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan intensif mampu memperkuat rasa persaudaraan serta solidaritas antaranggota komunitas Vespa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat menjadi salah satu karakteristik utama komunitas Vespa. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai hubungan sosial dalam komunitas Vespa. Namun, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya melihat aspek solidaritas, tetapi juga mengkaji makna simbolik penggunaan Vespa tua sebagai bagian dari praktik budaya jalanan.

Berdasarkan penelitian-

penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai komunitas Vespa umumnya berfokus pada identitas sosial, komunikasi kelompok, dan solidaritas anggota komunitas. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji budaya jalanan sebagai ruang produksi makna, khususnya terkait pemaknaan kebebasan, ekspresi diri, serta alasan emosional di balik kesetiaan terhadap Vespa tua di tengah perkembangan kendaraan modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji budaya jalanan komunitas Vespa melalui pendekatan etnografi untuk memahami makna yang melatarbelakangi pilihan anggota komunitas dalam mempertahankan penggunaan Vespa tua.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena yang diteliti

(Ultavia et al., 2023). Metode ini dipilih karena penelitian mengenai budaya jalanan dalam komunitas Vespa jalanan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, nilai, serta makna yang dimiliki oleh anggota komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman budaya yang berkembang dalam komunitas Vespa jalanan melalui aktivitas, interaksi sosial, simbol, dan nilai yang dimiliki oleh para anggotanya (Mulyadi, 2012).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunitas Vespa jalanan di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan anggota komunitas terhadap budaya jalanan yang mereka jalani. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian melalui foto kegiatan, aktivitas komunitas, dan bukti visual lainnya, sedangkan studi literatur

dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu anggota komunitas yang aktif dan memahami budaya yang berkembang dalam komunitas Vespa jalanan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu informan utama, yaitu Syawaludin, serta tiga informan pendukung, yaitu Roki, Abdi, dan Bintang.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai budaya jalanan dalam komunitas Vespa jalanan, yang mencakup identitas, ekspresi diri, kebebasan, dan solidaritas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Jalanan sebagai Identitas Komunitas Vespa Jalanan

Penggunaan Vespa tua dalam komunitas Vespa jalanan tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas para anggotanya. Hasil observasi di lapangan menunjukkan kondisi yang lebih konkret terkait aktivitas komunitas. Observasi dilakukan di titik kumpul seperti area pom bensin dan ruang terbuka di Kota Padang Panjang. Di lokasi tersebut terlihat berbagai Vespa dengan kondisi yang beragam, mulai dari yang masih mempertahankan bentuk asli pabrikan dengan cat pudar dan bodi yang sudah lama digunakan, hingga Vespa yang telah dimodifikasi seperti penggunaan setang tinggi, jok custom, penambahan box belakang, lampu tambahan, serta konsep rat look yang sengaja dibiarkan berkarat sebagai bentuk estetika komunitas.

Saat berkumpul, anggota komunitas tidak hanya hadir secara pasif, tetapi melakukan berbagai aktivitas seperti memanaskan mesin, mengecek kondisi karburator, memperbaiki bagian kecil kendaraan,

hingga saling meminjamkan alat dan sparepart sederhana. Sebagian anggota juga duduk bersama membentuk lingkaran kecil sambil berbincang mengenai pengalaman perjalanan, kondisi jalan, dan permasalahan teknis Vespa. Interaksi yang terjadi berlangsung secara spontan namun teratur karena sudah menjadi kebiasaan pada waktu dan tempat tertentu.

Interaksi antaranggota terlihat cair tanpa adanya sekat antara anggota lama dan baru. Anggota yang baru bergabung tetap diajak berkomunikasi dan diperkenalkan dengan anggota lainnya. Ketika terdapat Vespa yang mengalami kerusakan atau mogok, anggota lain secara langsung membantu baik dengan mendorong kendaraan, memperbaiki bagian mesin, maupun memberikan saran teknis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterikatan dalam komunitas tidak hanya terbentuk dari kepemilikan kendaraan yang sama, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terus berulang dalam aktivitas bersama.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan utama, Syawaludin:

"Kalau bagi saya pribadi, Vespa itu bukan cuma kendaraan yang

dipakai untuk bepergian. Sudah lama saya menggunakan Vespa dan banyak pengalaman yang saya dapatkan dari situ. Kadang orang mengenal saya justru karena Vespa yang saya pakai. Jadi menurut saya Vespa sudah menjadi bagian dari identitas diri. Saat berkumpul dengan sesama pengguna Vespa juga ada rasa kebersamaan karena kami memiliki minat dan pengalaman yang hampir sama." (Wawancara Syawaludin, 15 April 2026)

Dari pernyataan di atas Syawaludin menyatakan bahwa Vespa tua tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas. Identitas tersebut tidak melekat secara otomatis pada kendaraan, melainkan dibangun melalui pengalaman bersama, kebiasaan berkumpul, serta pengakuan sosial antaranggota. Dalam perspektif budaya jalanan, Vespa menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan komunitas ini dari budaya transportasi modern yang lebih seragam dan individualistik.

2. Ekspresi Diri Melalui Vespa Tua

Selain sebagai identitas, Vespa tua juga menjadi media ekspresi diri anggota komunitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa modifikasi Vespa dilakukan dengan berbagai cara sesuai karakter pemiliknya. Sebagian anggota memilih mempertahankan bentuk asli sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai klasik, sementara yang lain melakukan modifikasi seperti perubahan bodi, penambahan aksesoris, hingga konsep tampilan ekstrem seperti *rat look*.

Saat berkumpul, anggota sering memperlihatkan hasil modifikasi Vespa masing-masing dan mendiskusikan proses pengerjaannya, termasuk perbaikan mesin, penggantian komponen, hingga konsep estetika yang ingin dibangun. Aktivitas ini menunjukkan bahwa Vespa tidak hanya berfungsi sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai medium kreatif yang merepresentasikan karakter individu. Roki menyampaikan:

"Menurut saya setiap Vespa itu punya cerita dan ciri khas masing-masing. Ada yang senang mempertahankan bentuk aslinya karena ingin menjaga nilai

klasiknya, ada juga yang melakukan modifikasi sesuai kebutuhan dan selera pribadi. Dari bentuk Vespa yang digunakan biasanya orang bisa melihat karakter pemiliknya. Karena itu, Vespa menjadi salah satu cara bagi kami untuk menunjukkan identitas dan mengekspresikan diri." (Wawancara Roki, 15 April 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi diri melalui Vespa tidak hanya bersifat visual, tetapi juga merupakan bagian dari praktik budaya jalanan yang memberi ruang kebebasan simbolik bagi anggotanya. Modifikasi menjadi sarana komunikasi nonverbal untuk menunjukkan identitas, selera, dan cara pandang individu dalam komunitas.

3. Makna Kebebasan dalam Komunitas Vespa Jalanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan dalam komunitas Vespa jalanan dimaknai sebagai kemampuan untuk menentukan pilihan hidup berdasarkan nilai dan kenyamanan pribadi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kebebasan terlihat dalam aktivitas touring tanpa tekanan waktu ketat, kebiasaan

berhenti di perjalanan, serta perbaikan kendaraan secara mandiri di jalan. Abdi mengungkapkan:

"Saya merasa menggunakan Vespa memberikan kebebasan tersendiri. Kebebasan yang saya maksud bukan berarti bebas tanpa aturan, tetapi lebih kepada kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai dengan apa yang saya sukai. Walaupun sekarang banyak kendaraan yang lebih modern, saya tetap memilih menggunakan Vespa karena lebih nyaman dan sesuai dengan prinsip yang saya pegang. Selain itu, saat melakukan perjalanan dengan Vespa ada pengalaman yang berbeda yang tidak saya rasakan ketika menggunakan kendaraan lain." (Wawancara Abdi, 15 April 2026)

Dari pernyataan tersebut, kebebasan tidak dimaknai sebagai tanpa aturan, tetapi sebagai ruang untuk mengekspresikan pilihan hidup. Hal ini menunjukkan adanya resistensi simbolik terhadap budaya mobilitas modern yang menekankan kecepatan dan efisiensi.

4. Solidaritas dan Kebersamaan Antaranggota

Solidaritas dalam komunitas Vespa jalanan terlihat dalam tindakan nyata di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi kerusakan Vespa di jalan, anggota lain langsung membantu tanpa melihat kedekatan personal. Bantuan tersebut berupa dorongan kendaraan, perbaikan mesin sederhana, hingga peminjaman alat.

Selain itu, saat berkumpul di titik tertentu seperti pom bensin, anggota juga terlihat saling berbagi informasi teknis, pengalaman perjalanan, serta membantu pengecekan kondisi kendaraan. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial yang terbangun secara alami melalui kebersamaan dalam aktivitas komunitas. Bintang menjelaskan:

"Di komunitas Vespa ada semboyan 'Satu Vespa, Sejuta Saudara'. Menurut saya semboyan itu memang benar-benar diterapkan. Kalau ada pengguna Vespa yang mengalami mogok atau kesulitan di jalan, biasanya pengguna Vespa lain akan berhenti untuk membantu, meskipun sebelumnya tidak saling mengenal. Hal seperti itu sudah

menjadi kebiasaan. Karena sering bertemu dan melakukan kegiatan bersama, hubungan antaranggota juga menjadi lebih dekat dan terasa seperti keluarga sendiri." (Wawancara Bintang, 15 April 2026)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Megasari et al (2015), yang menunjukkan bahwa komunikasi yang intens dan interaksi kelompok dapat memperkuat solidaritas komunitas Vespa. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa solidaritas juga terbentuk melalui pengalaman langsung di jalan seperti touring, perbaikan kendaraan darurat, dan aktivitas berkumpul yang berulang.

D. Kesimpulan

Budaya jalanan dalam Komunitas Vespa Jalanan di Kota Padang Panjang menunjukkan bahwa Vespa tua tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang kuat bagi para anggotanya. Vespa menjadi bagian dari identitas komunitas yang terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman bersama, serta keterlibatan dalam aktivitas komunitas seperti berkumpul, touring,

dan saling membantu di jalan. Selain itu, Vespa tua juga menjadi media ekspresi diri melalui berbagai bentuk modifikasi seperti perubahan bodi, penggunaan aksesoris, hingga konsep estetika seperti rat look yang mencerminkan karakter dan gaya hidup anggotanya.

Di sisi lain, kebebasan dalam komunitas Vespa jalanan dimaknai sebagai kebebasan dalam menentukan pilihan hidup sesuai dengan nilai dan kenyamanan pribadi, yang terlihat dari keputusan anggota untuk tetap menggunakan Vespa tua serta menikmati proses perjalanan tanpa terikat pada tuntutan mobilitas modern yang serba cepat. Sementara itu, solidaritas antaranggota terbentuk melalui interaksi sosial yang intens dan pengalaman bersama di lapangan, yang tampak dalam tindakan saling membantu ketika terjadi kerusakan kendaraan, berbagi alat, serta kebersamaan dalam berbagai aktivitas komunitas yang memperkuat rasa kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, M. S. (2019). *Komunitas Vespa Modern : Kajian Terhadap Pembentukan Identitas dan*

- Gaya Hidup.*
- Ferrell, L. (2006). Managing the Risks of Business Ethics and Compliance. *Cengage Learning*, 7, 1–10.
- M, R. M., Pradana, H. H., & Mufidah, A. C. (2021). Gambaran Identitas Diri Pada Komunitas Vespa Di Blitar. *JURNAL SINDA*, 1(3), 203–206.
- Megasari, N. K. D. A., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2015). Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada Kutu Vespa Region Bali). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 16(1), 71–80.
- Retnawati, R. K. (2018). Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(1), 158–172.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Susanti, S., Alvina, S., Mufhida, C., Sakina, P. D., & Maharani, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Remaja Memilih Gaya Hidup Punk Sebagai Upaya Pencarian Jati Diri Di Jalan Medan-Sampali. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1245–1258.
- Sutanto, V., & Salim. (2023). *Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural*. 43–53.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.